

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL: PENENTUAN SEKOLAH PADA ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA MILENIAL DI KECAMATAN KARTASURA

Dina Wanda Purnama¹, Bagas Narendra Parahita²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret

¹dinawanda112@student.uns.ac.id, ²bagasnarendrap@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Examining the phenomenon of growing private school enrollment compared to public schools, this study seeks to uncover the reasons millennial parents in Kartasura District select particular schools for their children. Peter L. Berger's social construction theory provides the framework for understanding these choices. Berger's perspective suggests that social reality, rather than being objective, is formed through a dialectical process involving externalization, objectification, and internalization. Applied to educational selection, this means that millennial parents socially construct their perceptions of "school quality," "child achievement," and the "ideal environment." The research methodology is a qualitative descriptive phenomenological type, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation.. The results of the study show several factors, namely: 1) Millennial parents believe that private schools have a more innovative curriculum, more complete infrastructure and have well-qualified teachers. 2) The development of character and non-academic skills becomes more focused through the provision of extracurricular activities from various fields. The study found that millennial parents' decisions about private schools were influenced by a combination of factors including educational quality, holistic development, conducive environment and social perceptions, although financial implications were also a significant factor.

Keywords: *peter l berger social construction, millennial parents, early childhood education*

ABSTRAK

Dengan mengkaji fenomena peningkatan jumlah siswa sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri, penelitian ini berupaya mengungkap alasan orang tua milenial di Kabupaten Kartasura memilih sekolah tertentu untuk anak-anak mereka. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyediakan kerangka kerja untuk memahami pilihan-pilihan ini. Perspektif Berger menunjukkan bahwa realitas sosial, alih-alih bersifat objektif, terbentuk melalui proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Jika diterapkan pada pemilihan pendidikan, hal ini berarti orang tua milenial secara sosial mengkonstruksi persepsi mereka tentang "kualitas sekolah", "prestasi anak", dan "lingkungan ideal".

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif fenomenologis, dengan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah faktor, yaitu: 1) Orang tua milenial percaya bahwa sekolah swasta memiliki kurikulum yang lebih inovatif, infrastruktur yang lebih lengkap dan memiliki guru yang berkualifikasi baik. 2) Pengembangan karakter dan keterampilan non-akademik menjadi lebih terarah melalui penyediaan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai bidang. Penelitian ini menemukan hasil bahwa keputusan orang tua milenial tentang sekolah swasta dipengaruhi oleh kombinasi faktor termasuk kualitas pendidikan, perkembangan menyeluruh, lingkungan kondusif dan persepsi sosial, meskipun implikasi keuangan juga merupakan faktor signifikan.

Kata Kunci: konstruksi sosial peter I berger, orang tua millennial, pendidikan anak usia dini

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh pendidikan, yang juga harus berlangsung secara berkesinambungan untuk mendukung perkembangan anak dari usia dini hingga dewasa (Putri, 2018). Pendidikan anak dalam keluarga lebih lama daripada masa pendidikan formal seperti PAUD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan pertama kali terjadi di kamar tidur anak, bukan di ruang kelas (Nurjan, 2016). Orang tua, ayah dan ibu, merupakan pelindung, wali, dan pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi anak-anaknya. Menjadi orang tua di zaman kita bukanlah tugas yang mudah, mereka dituntut untuk menjadi orang tua yang modern, yaitu orang tua yang mampu

mengikuti perkembangan zaman dengan informasi dan teknologi yang berkembang begitu pesat. Berkat perkembangan teknologi mutakhir, pengguna di seluruh dunia kini dapat dengan mudah memperoleh segala informasi yang diperlukan. Salah satu teknologi informasi yang paling mudah diakses dan banyak digunakan oleh pengguna adalah platform media sosial seperti YouTube, TikTok, WhatsApp, dan lain sebagainya. Salah satu kelompok terbesar pengguna media sosial adalah anak-anak (Watie, 2016). Anak-anak tidak hanya menjadi sasaran perjudian tetapi juga kejahatan dunia maya lainnya seperti penipuan belanja daring, penyebaran berita palsu, perundungan dunia maya, pelecehan seksual, dan distribusi materi

pornografi. Kejahatan ini merupakan bentuk ancaman serius yang menyebar melalui media sosial dan dapat melibatkan anak-anak sebagai korban. Media sosial juga mengandung kekerasan simbolik, yaitu suatu bentuk kekerasan yang tidak tampak secara langsung tetapi merupakan bentuk kekerasan terselubung yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. (Herlambang, Y.T et al, 2016). Kondisi ini terjadi karena anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan cenderung mudah terpengaruh oleh pelaku penjahat dan mengikuti arahan yang diinginkan oleh pelaku. Adanya hal ini orang tua khawatir akan dampak negatif yang terjadi dikalangan anak dan remaja. Salah satu upaya untuk mengantisipasi kondisi ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi dan dampak yang diakibatkannya, orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak ke sekolah, tidak mengedepankan ilmu pengetahuan semata tetapi juga memberikan pendidikan akhlak yang layak (Budi, 2023).

Dalam memilih sekolah berbasis agama pun, orang tua masih dihadapkan pada banyak pilihan baik di sekolah negeri ataupun swasta

seperti Madrasah Ibtidayah (MI) atau Sekolah Dasar Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Muhammadiyah, Madrasah Alia (MA) atau Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah atau Sekolah Menengah Negeri atau Pondok Pesantren. Selain pilihan diatas, kini sudah banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta Islam terpadu mulai dari TK Islam Terpadu (IT), SDIT, SMP IT, dan SMAIT yang berusaha memadukan kedua jenis pendidikan ini. Pilihan terakhir ini merupakan pilihan paling banyak diminati masyarakat. Tujuan utamanya adalah orang tua berharap dapat menanamkan nilai-nilai agama yang kokoh pada anak-anak mereka sejak kecil, agar mereka memiliki perlindungan diri yang kuat untuk tidak terjerumus dalam dampak dari perkembangan informasi dan teknologi (Alwi, 2018). Motivasi orang tua memilih sekolah agama adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada anak-anak mereka sejak usia dini karena merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan umum sekaligus pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama yang memadai. (Wahyudhiana, 2016).

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sukoharjo terdapat 48 satuan pendidikan setingkat SD, 38 dikategorikan sebagai sekolah negeri dan 10 sisanya berstatus swasta berbasis agama Islam sebanyak 8 (delapan) sekolah dan 2 (dua) sisanya adalah sekolah dasar berbasis agama Kristen. Sekolah dasar berstatus negeri secara kuantitas memiliki jumlah peserta didik sebanyak 4518 atau 53% dari total peserta didik sebanyak 8601 (BPS, 2023). Jika dihitung dari jumlah sekolah dengan jumlah peserta didik yang ada, sekolah dasar negeri di Kartasura memiliki jumlah rata-rata sebanyak 122 per sekolah. Berbeda dengan sekolah swasta yang notabene sekolah dasar berbasis agama hanya berjumlah 10 sekolah justru memiliki jumlah peserta didik cukup signifikan yakni 4.083 atau 47% jumlah keseluruhan. Jumlah sekolah dengan jumlah peserta didik sekolah dasar swasta di Kartasura memiliki jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 208 per sekolah. Data peserta didik per sekolah menunjukkan bahwa sekolah swasta berbasis agama lebih diminati orang tua dalam menyekolahkan anak mereka saat ini.

Peneliti melakukan penelitian tentang seberapa pentingnya sosiologi pendidikan islam untuk anak dalam membentuk perilaku sosial yang baik dengan menghubungkan teori yaitu Peter L Berger. Karya Peter L. Berger mencakup sosiologi pengetahuan, teori sosial, sosiologi agama, dan studi tentang modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengintegrasikan pertanyaan teologis dengan politik praktis. (Hunter dan Ainlay, 1986). Berlandaskan hasil penelitian terdahulu mengenai motivasi sosial orang tua dalam memilih sekolah agama untuk anak, serta data jumlah siswa di setiap sekolah dasar agama di Kecamatan Kartasura, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang konstruksi sosial orang tua menyekolahkan anak mereka ke sekolah dini berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu alasan orang tua milenial memilih opsi tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui lebih jelas apakah ketakutan akan dampak perkembangan informasi dan teknologi di era digital merupakan trigger/pelatuk bagi orang tua atas keputusan yang mereka tempuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berjenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih agar masalah yang diangkat bisa dijelaskan lebih jelas dan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sumber data primer penelitian ini yaitu Guru dan Wali Murid SD IT Taqiyya Rosyida, Guru dan Wali Murid SD Negeri Makamhaji 03, serta Wali murid TK Negeri dan TK Swasta. Sumber data sekunder penelitian ini meliputi jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga mendapatkan data yang jenuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa perspektif orang tua milenial aspek nilai dan norma serta pertimbangan lain yang memengaruhi keputusan krusial ini. Perencanaan pendidikan yang baik bagi anak dapat dilihat dari pola asuh kedua orang tuanya. Tindakan orang tua memengaruhi cara anak berkembang dan membentuk kepribadiannya,

terutama ketika anak sedang dalam masa tumbuh dan cenderung meniru apa yang dilihat atau dilakukan oleh orang di sekitarnya. (Wilujeng & Sit, 2025). Pendidikan bisa diartikan sebagai latihan untuk mengembangkan pikiran, sikap bermoral, dan tubuh. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang berbudaya tinggi, membentuk kepribadian seseorang, serta menanamkan rasa tanggung jawab (Solechan, 2021).

Setiap orang tua punya pandangan berbeda, banyak dari mereka tidak ingin anaknya seperti dirinya dalam hal belajar, jadi mereka mulai sekolahkan anak sejak kecil. Mereka berusaha keras agar anaknya bisa masuk sekolah yang bagus, karena orang tua berharap suatu hari nanti anaknya bisa meningkatkan kedudukan mereka (Nurjannah, 2019). Meski kebanyakan orang tua yang berpendidikan tinggi atau punya penghasilan lebih biasanya memilih sekolah berkualitas untuk anak usia dini (Mhic Mhathúna & Nic Fhionnlaoich, 2021). Mereka juga mempertimbangkan hubungan antara guru dan anak, antara orang tua dan guru, serta hubungan antar guru (Solanke, 2017). Orang tua yang lebih

terdidik dan memiliki pengalaman lebih cenderung lebih siap karena memahami kebutuhan anak dengan lebih baik. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan terbatas mungkin kurang memahami kebutuhan dan perkembangan anaknya, sehingga cenderung kurang sabar dan bersikap ketat serta otoriter terhadap anak-anaknya. (Darajah et al., 2022).

Pandangan Dan Keputusan Orang Tua Milenial

Masa depan anak sangat bergantung pada pendidikan usia dini, sehingga orang tua milenial sangat mempertimbangkan pilihan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Mereka lebih sadar akan pentingnya stimulasi dini dalam membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Ajeng, 2024). Banyak dari mereka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, holistik, dan berbasis minat anak, bukan sekadar aspek akademik. Dengan akses mudah ke informasi digital, orang tua milenial juga lebih aktif mencari referensi, membaca ulasan, dan membandingkan berbagai metode serta institusi pendidikan sebelum membuat keputusan (Raharjo & Winarko, 2021).

Pendapat orang tua milenial dalam menentukan sekolah untuk anak mereka tentu tidak sama. Perbedaan pandangan ini terjadi karena dua faktor, internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal ini mencakup elemen psikologis seperti sikap, nilai, emosi, persepsi, keyakinan, motivasi, pengetahuan, pengalaman pribadi yang dimiliki oleh individu (Simbolon, 2007:52-66). Keputusan orang tua milenial tidak semata-mata berdasarkan logika rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh intuisi dan tujuan jangka panjang. Orang tua milenial yang religius cenderung mencari sekolah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi membentuk karakter anak berdasarkan agama yang dianut. Orang tua milenial cenderung melakukan riset, membandingkan sekolah, dan mempertimbangkan fasilitas, kualitas guru, pendekatan pembelajaran, serta rekam jejak lulusan sekolah tersebut (Saputra et al., 2023). Orang tua tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya pendidikan yang tidak sedikit untuk anaknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal bersifat objektif dan sering kali berada diluar kendali individu, namun tetap memiliki peran besar dalam membentuk pilihan dan pertimbangan seseorang. Faktor ini juga berkaitan dengan lingkungan, pengaruh dari luar, dan situasi. Tren pendidikan yang sedang berkembang seperti popularitas sekolah berbasis internasional atau sekolah inklusi, juga dapat membentuk pandangan orang tua terhadap mana sekolah yang dianggap “terbaik” (Ulfah, 2020). Dalam hal ini, keputusan yang diambil tidak sepenuhnya berasal dari keyakinan pribadi, tetapi dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung di masyarakat (Marfita & Riska, 2024). Orang tua milenial ingin agar anak mereka berada di lingkungan yang “dianggap baik” oleh komunitas sosialnya, baik dari sisi kualitas pendidikan maupun citra sosial (Widayati, 2025). Keputusan orang tua milenial dipengaruhi tidak hanya oleh kebutuhan akademis anak-anak mereka, tetapi juga oleh status sosial dan masa depan mereka..

Berdasarkan penjelasan faktor diatas, penentuan sekolah anak oleh orang tua milenial dapat menerapkan

teori konstruksi sosial Peter L Berger. Proses konstruksi sosial dalam pemilihan sekolah anak usia dini oleh orang tua milenial di Kecamatan Kartasura dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang saling terkait. Orang tua milenial cenderung membentuk preferensi mereka berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosial mereka, termasuk pandangan teman sebaya, komunitas parenting, serta ekspektasi terhadap masa depan anak (Nazmi, 2023).

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karyanya, *The Social Construction of Reality* (1966), merupakan kerangka kerja penting untuk memahami proses pengambilan keputusan orang tua milenial dalam memilih pendidikan prasekolah dan dasar di Kabupaten Kartasura. Inti dari teori ini adalah bahwa realitas tidak bersifat mutlak atau objektif, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, pertukaran makna, dan tiga tahap dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1) Eksternalisasi: Membentuk Makna dan Kategori Sosial tentang Sekolah dan Pola Asuh

- a) Latar Belakang Generasi Milenial: Orang tua milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga akhir 1990-an, tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang luas (Fahri, 2023). Pengalaman mereka dalam sistem pendidikan, paparan terhadap budaya global, serta nilai-nilai sosial yang mereka serap turut memengaruhi pandangan mereka tentang pendidikan ideal untuk anak-anak mereka.
- b) Peran Media dan Forum Online: Media sosial dan ruang diskusi digital seperti grup WhatsApp dan forum parenting menjadi tempat penting berbagi cerita, rekomendasi, dan persepsi tentang sekolah (Kurnia & Wijayanto, 2020). Narasi seputar “sekolah terbaik,” “kurikulum unggulan,” atau “pendekatan pengajaran inovatif” terus berkembang dan diperdebatkan. Ulasan dari orang tua lainnya memperkuat gambaran tentang sekolah yang dianggap ideal.
- c) Tekanan Sosial dan Budaya: Orang tua milenial seringkali merasa dituntut untuk memberikan pendidikan terbaik demi memenuhi standar sebagai “orang tua yang bertanggung jawab.” Pilihan sekolah bahkan bisa mencerminkan status sosial, dengan ekspektasi tertentu yang datang dari keluarga, teman sebaya, hingga komunitas sekitar (Toron, 2024: hlm 212).
- 2) Objektivasi: Realitas Sosial yang Dianggap Nyata
- a) Klasifikasi Sekolah: Proses eksternalisasi yang terus berlangsung menyebabkan munculnya kategori sekolah yang dikenal luas di masyarakat – seperti sekolah negeri, sekolah internasional, atau sekolah Islam terpadu (Kafid, 2023). Masing-masing kategori membawa citra dan asosiasi tertentu yang diterima secara umum.
- b) Persepsi Kolektif tentang Kualitas: Informasi yang menyebar melalui percakapan publik dan media sering kali diterima sebagai kebenaran tentang mutu suatu sekolah. Misalnya, reputasi positif alumni atau program unggulan bisa cepat membentuk persepsi bahwa sekolah tersebut berkualitas tinggi.
- c) Sistem Formal: Lembaga penilai seperti akreditasi dan peringkat sekolah juga turut memperkuat objektivasi ini. Meski bertujuan

memberikan panduan objektif, data tersebut bisa diinterpretasikan dengan cara yang membentuk persepsi sosial yang mapan tentang sekolah-sekolah tertentu

3) Internalisasi: Pembentukan Keyakinan Pribadi Orang Tua

a) Pembentukan Skema Kognitif: Orang tua milenial menginternalisasi kategori dan makna yang terobjektifikasi tentang sekolah. Penilaian orang tua milenial terhadap sekolah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, nilai-nilai keluarga, hingga cita-cita pribadi untuk anak (Fadhilah et al., 2021).

b) Identitas Melalui Pilihan Sekolah: Keputusan memilih sekolah sering menjadi cerminan nilai dan identitas diri. Misalnya, orang tua yang menekankan pentingnya moral dan agama mungkin memilih sekolah berbasis keagamaan, sementara yang lain yang menghargai kemampuan bahasa asing lebih condong ke sekolah internasional.

c) Negosiasi: Proses internalisasi tidak selalu berjalan mulus. Orang tua sering menghadapi dilema antara informasi yang mereka terima, tekanan sosial, serta kebutuhan praktis seperti biaya dan

lokasi. Mereka harus menyeimbangkan banyak faktor dalam membentuk keputusan akhir (Saputra et al., 2023).

d) Refleksi dan Pengalaman Pribadi:

Setelah anak bersekolah, pengalaman nyata dapat menguatkan atau mengubah pandangan awal orang tua. Jika kenyataannya tidak sesuai harapan, mereka bisa mulai mempertimbangkan ulang pandangan yang sebelumnya dianggap benar (Lickona, 2022).

e) Peran Digital sebagai Faktor Penentu: Kemampuan orang tua dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis, terutama dari sumber digital, sangat berperan dalam menentukan sejauh mana mereka mampu membuat pilihan yang tepat dan tidak terjebak dalam persepsi umum (Maudy et al., 2025)

D. Kesimpulan

Orang tua milenial dalam menentukan pilihan sekolah untuk anak usia dini tidak dilakukan secara individual. Orang tua milenial mengambil keputusan cenderung lebih kritis karena pilihan sekolah yang banyak namun juga banyak faktor.

Orang tua milenial mengonstruksi pemahaman mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini melalui sosial media. Perkembangan teknologi menjadi peran utama dalam proses objektivasi realitas pendidikan masa kini. Kualitas sekolah, lembaga agama yang diterapkan, dan lingkungan sekolah menjadi alasan utama. Dengan demikian, keputusan memilih sekolah swasta bukanlah semata-mata rasional berdasarkan fakta objektif, melainkan hasil dari konstruksi sosial terhadap "pendidikan ideal" yang menjadi realitas subjektif sangat memengaruhi perilaku dan pilihan mereka.

Menurut pendekatan Berger dan Luckmann, keputusan pilihan sekolah orang tua milenial bukan hanya hasil penilaian objektif saja, tetapi dibentuk oleh proses sosial yang kompleks. Interaksi sosial, pengaruh media, harapan sosial dan narasi yang diciptakan oleh lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi orang tua tentang 'sekolah yang baik'. Pada akhirnya, pilihan sekolah mencerminkan bagaimana orang tua milenial menafsirkan pendidikan dalam konteks sosial dan budaya mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astita, W. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., Haluti, F., & Sepriano, S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=3nLSEAAQBAJ>
- Putra, A. R., & Silfiana, S. (2023). Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah di SDIT Banten Islamic School Kramatwatu Serang Banten. *Miftah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.61231/miftah.v1i1.68>
- Tohir, M., Saputra, A., Iqbal Arrosyad, M., Juniati Lathiifah, I., Apriani, F., & Khilmi Ayu Firdausi, D. (n.d.). *MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA PENDIDIKAN MELALUI SEMINAR PARENTING DI DESA BATU BERIGA* (Vol. 2).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Jihan Abdullah, J. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Kualitas Pendidikan*

- Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin*, 5(4).
- Dannur, M., & Arifin, S. (2024). KONSTRUKSI IDEAL MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KERAGAMAN FAHAM KEAGAMAAN ISLAM. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 96–110.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fahri, R. F. (2023). *LITERASI DIGITAL DI KALANGAN IBU GENERASI MILENIAL TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL ANAK USIA DINI DI KOTA MAKASSAR= DIGITAL LITERACY OF MILLENNIAL MOTHERS ON EARLY CHILDHOOD SOCIAL MEDIA USE IN MAKASSAR CITY*. Universitas Hasanuddin.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Kurnia, N., & Wijayanto, X. A. (2020). Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japelidi. *Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, Si Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Marfita, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung*. Institut PTIQ Jakarta.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984-992.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.